

KONSEP REFORMED TENTANG GEREJA

Reformed Pastoral Ministry
Yakub Tri Handoko, Th.M

Sebagian permasalahan yang muncul di dalam gereja berawal dari kekurangpahaman terhadap konsep “gereja yang benar”. Seandainya para pemimpin gereja dan jemaat memahami konsep gereja yang benar, maka sebagian permasalahan yang ada sebenarnya dapat dicegah maupun disikapi dengan lebih bijak. Berdasarkan hal ini kita dapat mengatakan bahwa “kita tidak mungkin bisa mempelajari pelayanan pastoral (pastoral ministry) tanpa terlebih dahulu mengetahui doktrin yang benar tentang gereja (eklesiologi)”.

Di samping pertimbangan praktis di atas, ada beberapa alasan lain mengapa eklesiologi perlu mendapat perhatian khusus dari orang Kristen (dikembangkan dari Millard Erickson, *Christian Theology*, 2nd ed., 1036-1038).

1. Dalam sejarah perkembangan doktrin, eklesiologi termasuk salah satu yang kurang ditekankan.
2. Dewasa ini, seiring dengan maraknya gerakan ekumenikal yang cenderung sangat inklusif, hakekat gereja yang benar perlu diselidiki dan ditegaskan ulang.
3. Relasi antara gereja dan komunitas “sekuler” tetap menimbulkan perbedaan pendapat di antara orang Kristen.

Hakekat gereja

Sejak jaman bapa gereja Agustinus (abad ke-4) sampai reformasi (abad ke-16) para pemikir Kristen membedakan dua macam gereja: gereja yang tidak terlihat/universal (invisible or universal church); gereja yang terlihat/lokal (visible or local church). Perbedaan ini tetap dipertahankan dalam berbagai kredo Reformed pada masa sesudah reformasi. Perbedaan ini tidak berarti bahwa ada gereja, tetapi satu Gereja dengan dua aspek (Martin Luther). Walaupun dua macam gereja ini sangat berkaitan, tetapi mereka masih dapat dibedakan. Gereja yang tidak terlihat adalah gereja sebagaimana Kristus melihatnya, sedangkan gereja yang terlihat adalah gereja sebagaimana manusia melihatnya.

Apakah yang dimaksud dengan gereja yang tidak terlihat dan universal? Berikut ini adalah beberapa karakteristik yang diberikan dalam kredo Reformed (BC 27-28, HC 54, 2nd HC 17.1, WCF 25.1-6, WLC 61-64).

1. Satu/am/katholik, dalam arti tidak dibatasi oleh tempat dan abad (BC 27).
2. Kudus (BC 27).
3. Terdiri dari orang yang *sejati-sejati* percaya kepada Yesus Kristus (BC 27).
4. Sejati-sejati mengenal, menyembah dan melayani Allah yang benar (WLC 62).
5. Iman yang benar (HC 54).
6. Identik dengan orang-orang yang sudah dipilih sejak kekekalan (HC 54; WCF 25.1; WLC 64).
7. Anggota-anggotanya pasti akan diselamatkan (WLC 61).
8. Sudah dimulai sejak permulaan dunia (BC 27; HC 54).
9. Akan terus ada di dunia (HC 54; 2nd HC 27.1; WCF 25.5).

Tentang gereja-gereja yang terlihat (visible church) kredo-kredo Reformed menjelaskan (WCF 25.2-6):

1. Tetap universal/katholik di bawah injil (dalam arti “tidak terbatas pada satu bangsa saja sebagaimana pada jaman Taurat”), terdiri dari mereka di seluruh dunia yang mengakui satu agama yang benar (WCF 25.2; bdk. 1Kor 1:2; 12:12-13; Mzm 2:8; Why 7:9; Rom 15:9-12).
2. Diberikan pelayanan, firman-firman dan ketetapan-ketetapan Allah oleh Kristus dengan tujuan untuk mengumpulkan dan menyempurnakan orang-orang kudus dalam kehidupan ini sampai pada akhir jaman serta menjadikan mereka efektif melalui kehadiran Kristus dan Roh Kudus (WCF 25.3; bdk. 1Kor 12:28; Ef 4:11-13; Mat 28:19-20; Yes 59:21).
3. Doktrin yang diajarkan, ketetapan yang dilaksanakan dan ibadah yang dilakukan ada kemungkinan murni atau kurang dari itu (WCF 25.4; bdk. Why 2; 3; 1Kor 5:6-7).
4. Dapat mengalami percampuran dan kesalahan, bahkan kemunduran sampai menjadi jemaat setan (WCF 25.5; bdk. 1Kor 13:12; Why 2; 3; Mat 13:24-30, 47; Why 18:2; Rom 11:18-22).
5. Dijaga dan dipimpin oleh Allah secara khusus (WLC 63; bdk. Yes 4:5-6; 1Tim 4:10).
6. Tidak semua orang yang mendengar injil dan hidup di dalam gereja kelihatan diselamatkan (WLC 61).

Pembedaan antara gereja yang tidak terlihat dan terlihat (atau universal dan lokal) sangat penting untuk ditekankan. Konsep seperti ini membawa beberapa implikasi:

1. Gereja lokal tidak berhak memberikan keanggotaan, jika orang tersebut tidak memenuhi syarat sebagai anggota gereja universal. Menurut Calvin, kadangkala kita toleran terhadap seseorang yang tidak layak ada dalam persekutuan orang percaya – bukan berarti kita mengesahkan orang itu sebagai anggota gereja – tetapi membiarkan dia dalam posisinya di antara umat Allah sampai akhirnya hal ini diambil daripadanya (*Inst.* 4.1.9; bdk. Mat 13:24-30).
2. Gereja lokal perlu sangat berhati-hati dalam memberikan keanggotaan. Hanya Tuhan yang benar-benar mengenal siapa kepunyaan-Nya (2Tim 2:19). Beberapa orang kadangkala terlihat menjadi bagian dari persekutuan orang percaya, tetapi “tidak sungguh-sungguh termasuk kepada kita” (1Yoh 2:19).
3. Bagaimanapun kita sudah menerapkan prosedur dan kualifikasi keanggotaan yang ketat, tetapi bukan jaminan bahwa suatu gereja lokal akan bebas dari lalang (Mat 7:15-16; 13:24-30; Kis 20:29-30; 2Tim 2:17-18; 4:10; 1Yoh 2:19). Yang penting menerapkan penilaian yang penuh kasih (charitable judgment) dengan prinsip “siapa saja yang memiliki objek iman yang benar, teladan hidup yang baik dan terlibat dalam sakramen” harus dianggap sebagai anggota gereja sampai akhirnya Tuhan menunjukkan bahwa orang itu bukan anggota gereja universal (*Inst.* 4.1.8).
4. Gereja lokal tidak boleh menciptakan batasan-batasan tambahan yang bertentangan dengan syarat keanggotaan gereja universal. Selama suatu gereja lokal memenuhi syarat keanggotaan gereja universal, maka gereja tersebut termasuk anggota tubuh Kristus. Calvin menjelaskan bahwa suatu gereja dapat dikatakan “eksis” apabila memiliki pelayanan firman Tuhan dan menghormatinya serta melaksanakan sakramen (*Inst.* 4.1.9). Gereja-gereja seperti ini seyogyanya bekerja sama melayani kepentingan yang lebih besar, yaitu perkembangan gereja universal.

5. Adanya gereja lokal dalam bentuk gereja kota dan gereja rumah (1Kor 16:19; Kol 4:15; bdk. Kis 2:42, 46-47) memberi perspektif yang tepat untuk menilai “church” (gereja) dan “parachurch” (pembantu/mitra gereja).
6. Sebagai refleksi dari gereja yang tidak terlihat, gereja lokal harus berjuang sebisa mungkin untuk menuju pada gereja dengan satu iman yang sama, ibadah yang benar dan kudus.
7. Hakekat gereja lokal bukan terletak pada bangunan, aliran maupun hal-hal administratif, tetapi iman yang sungguh-sungguh (sikap) dan benar (isi).
8. Gereja lokal harus terlibat secara aktif dalam penjangkauan orang-orang pilihan di seluruh dunia yang belum sempat mendengarkan injil (misi).
9. Gereja lokal harus terlibat dalam pendewasaan anggota gereja universal melalui persekutuan, pemberitaan firman, pengajaran, ibadah. Pelayanan pastoral seharusnya dilihat dalam kaitan dengan hal ini.

Gereja dalam Perjanjian Lama

Salah satu fokus perdebatan dalam ekklesiologi adalah posisi gereja dalam kaitan dengan bangsa Israel. Apakah gereja merupakan Israel yang baru ataukah Allah memiliki dua rencana yang berbeda untuk bangsa Israel dan gereja? Dengan kata lain, apakah gereja sudah ada sejak jaman Perjanjian Lama atau baru ada pada waktu Pentakosta? Untuk menjawab pertanyaan di atas pertama-tama kita akan menyelidiki pandangan Reformed tentang hal ini dan mengujinya apakah sesuai dengan ajaran Alkitab. Berikutnya kita akan memberikan jawaban terhadap sanggahan dari pihak lain.

Beberapa kredo Reformed secara eksplisit menyatakan bahwa gereja sudah ada sejak permulaan dunia (BC 27; HC 54). Para teolog Reformed juga sepakat dengan hal ini. Wayne Grudem menulis, “but this process whereby Christ builds the church is just a continuation of the pattern established by God in the Old Testament whereby he called people to himself to be a worshipping assembly before him” (*Systematic Theology*, 853). Joseph Tong menerangkan bahwa salah satu karakteristik ekklesiologi Reformed adalah “the important of the continuity of the Old Testament to New Testament understanding of the Church in terms of covenantal community” (*Systematic Theology & Pastoral Ministry*, Class Note 1998, 153.). Robert Reymond (*A New Systematic Theology*, rev. & updated, 806) mengatakan, “the church of God in Old Testament times, rooted initially and prophetically in the *protangelium* (Gen 3:15) and covenantally in the Genesis patriarchs (Rom 11:28)”. Argumen yang biasa dipaparkan untuk mendukung pandangan di atas adalah sebagai berikut.

Pertama, penggunaan kata *ekklēsia*. Dalam Alkitab kata *ekklēsia* memiliki arti yang beragam. Secara hurufiah kata ini merujuk pada suatu kumpulan, bisa kumpulan orang percaya (Mat 18:17; Kis 5:11; Rom 16:1) maupun tidak (Kis 19:32). Yang menarik adalah kata ini sering dipakai dalam LXX untuk kumpulan umat percaya di PL (Ul 4:10; 9:10; 18:16; 23:2-4, 9; Mzm 107:32; Yer 6:18). PB pun memakai kata yang sama untuk kumpulan orang percaya di PL (Kis 7:38 “jemaah” = *ekklēsia*; Ibr 2:12/Mzm 22:23 “jemaat” = *ekklēsia*).

Walaupun kata *ekklēsia* dapat merujuk pada kumpulan secara umum (bdk. Kis 19:32), namun melimpahnya penggunaan kata *ekklēsia* untuk kumpulan *orang percaya* di PL harus tetap diberi penekanan. Kitab suci yang dipakai oleh gereja mula-mula terutama adalah LXX, sehingga mereka dalam taraf tertentu pasti memahami kata *ekklēsia* pada jaman mereka dalam konteks penggunaannya di PL. Dengan kata lain, mereka memahami *ekklēsia* di PB dengan cara yang sama mereka memahami umat Allah di PL.

Kedua, konsep pemilihan Allah di dalam Alkitab. Salah satu kesalahpahaman umum sehubungan dengan konsep “umat pilihan” dalam PL adalah memandang pemilihan ini dalam batasan etnis. Sebagian orang cenderung melihat bangsa Israel secara etnis sebagai umat pilihan. Hal ini sebenarnya tidak tepat. Ketika Paulus menggumulkan posisi bangsa Israel dalam sejarah keselamatan, ia menjelaskan bahwa yang dimaksud “Israel” bukanlah secara biologis/etnis, tetapi pilihan (Rom 9:6-7a). Selanjutnya ia memberikan dua contoh dari keturunan Abraham: Ismael dan Ishak (Rom 9:7b-9), Yakub dan Esau (Rom 9:10-13). Walaupun empat nama ini adalah keturunan Abraham secara etnis, tetapi yang disebut umat pilihan hanyalah Ishak dan Yakub.

Jika pilihan ilahi merupakan dasar dari keberadaan umat pilihan, maka gereja seyogyanya tidak dibedakan maupun dipisahkan dari bangsa Israel di PL seakan-akan Allah menggunakan dua jalur yang berbeda. Allah hanya memakai satu jalur, yaitu berdasarkan pilihan. Dalam jaman PL pilihan ini umumnya terbatas pada satu bangsa saja (walaupun ada orang-orang non-Israel yang merupakan orang pilihan, misalnya Melkisedek, Ayub, Ruth, Rahab, dsb.), tetapi kini Allah menyatakan secara lebih jelas bahwa cakupan pilihan adalah semua bangsa (Why 7:9). Reymond menulis, “the true church of the Old Testament was the spiritual seed of Abraham, that ‘Israel’ within the nation of Israel about whom the apostle Paul speaks in Romans 9:6-8” (*A New Systematic Theology*, 806).

Ketiga, keturunan Abraham secara rohani. Argumen ini masih berkaitan dengan poin sebelumnya. Paulus beberapa kali mengajarkan bahwa gereja dalam PB adalah keturunan Abraham. Galatia 3:29 “jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan berhak menerima janji Allah”. Orang Kristen adalah “orang bersunat yang sesungguhnya” (Flp 3:3). Dasar pemikiran Paulus adalah dari sisi janji dan iman. Karena janji kepada Abraham diterima melalui iman, maka semua orang yang beriman adalah keturunan Abraham secara spiritual (Rom 4:13-18).

Keempat, gereja sebagai Israel baru. Gereja tidak hanya disebut sebagai keturunan Abraham, tetapi Israel yang baru. Gereja adalah “Israel milik Allah” (Gal 6:16). Ketika orang Yahudi berbalik kepada Tuhan, Paulus menerangkan bahwa mereka akan dicangkokkan *kembali* ke pohon yang sama (Rom 11:24). Gereja dan Israel adalah satu (Ef 2:12-20). Orang percaya disebut sebagai “dua belas suku” (Yak 1:1). Gereja disebut dengan berbagai atribut yang dulu dikenakan untuk Israel, padahal mereka dulu bukanlah umat (1Pet 2:9-10).

Kelima, sejarah keselamatan. Injil bukanlah penemuan baru pada abad ke-1 M. Injil sudah dijanjikan pada jaman PL (Rom 1:2; 3:21). Salib Kristus sebagai hikmat Allah bahkan sudah direncanakan sebelum dunia dijadikan (1Kor 2:7; bdk. 1:24). Orang percaya pun sudah dipilih di dalam Kristus sebelum dunia dijadikan (Ef 1:4; 2Tim 1:9). Semua ini membuktikan bahwa *rencana* Allah untuk gereja bukan dibuat setelah bangsa Israel menolak Yesus Kristus, walaupun dalam *realisasinya* tampak seperti itu (bdk. Mat 21:43; Kis 13:46).

Gereja dan Kerajaan Allah

Apakah kaitan antara gereja dan kerajaan Allah? George E. Ladd dengan tepat menerangkan bahwa jawaban terhadap pertanyaan ini sangat bergantung pada pemahaman seseorang tentang “kerajaan”. Dia menulis, “if the dynamic concept of the Kingdom is correct, it is never to be identified with the church. The Kingdom is primarily the dynamic reign or kingly rule of God, and derivatively, the sphere in which the rule is experienced. In biblical idiom, the Kingdom is not identified with its subjects...The church is the community of the Kingdom but never the Kingdom itself” (*A Theology of the New Testament*, 111).

Ladd selanjutnya memberikan rangkuman penting tentang relasi tersebut (*A Theology of the New Testament*, 111-119).

1. Gereja bukanlah kerajaan Allah. Para rasul dan orang-orang Kristen awal memberitakan kerajaan Allah (Kis 8:12; 19:8; 20:25; 28:23, 31), bukan memberitakan gereja.
2. Gereja adalah hasil dari kedatangan kerajaan Allah di bumi melalui misi Yesus Kristus. Yesus datang supaya orang-orang percaya (gereja) memberikan diri diperintah oleh Allah dalam kerajaan-Nya.
3. Gereja memberikan kesaksian untuk kerajaan. Pengutusan 12 murid (Mat 10) dan 70 murid (Luk 10) memiliki makna simbolis yang berakar dari konsep Yahudi tentang 12 suku dan 70 bangsa penerima Taurat. Dengan latar belakang ini gereja adalah Israel yang baru yang akan memberitakan kerajaan di luar bangsa Yahudi.
4. Gereja adalah instrumen kerajaan. Gereja bukan hanya memberitakan, tetapi memmanifestasikan kerajaan melalui mujizat (Mat 10:8; 12:28).
5. Gereja adalah penjaga dari kerajaan. Gereja dipercayakan kunci kerajaan Allah (Mat 16:19).

Lebih jauh, kita perlu menarik relasi ini sampai pada konteks PL, karena gereja adalah umat pilihan yang baru. Sama seperti Tuhan dulu memakai orang-orang percaya di PL, demikian pula Tuhan akan memakai orang-orang Kristen. Untuk itu kita harus memulai dari awal penciptaan (*lihat Richard Pratt, Design for Dignity; Reymond, A New Systematic Theology, 505-535*).

1. Sebelum kejatuhan ke dalam dosa (Kej 3), seluruh bumi adalah kerajaan Allah yang sempurna. Kehendak Allah dinyatakan di bumi seperti di surga (Mat 6:10), dalam arti tidak ada perlawanan terhadap kehendak Allah. Setiap manusia yang lahir pada masa itu akan menjadi gambar Allah yang sempurna secara otomatis. Mereka akan menguasai bumi (Kej 1:26, 28) sebagai representasi Allah.
2. Setelah kejatuhan ke dalam dosa Allah tetap memiliki rencana untuk merealisasikan kerajaan-Nya melalui keturunan perempuan (Kej 3:15).
3. Terjadi peperangan terus-menerus antara keturunan perempuan dan keturunan ular.
 - (a) Kain – Habel → Tuhan membangkitkan Set (Kej 4). Pada jaman Enos orang *secara publik* mulai memanggil nama TUHAN (Kej 4:26).
 - (b) Keturunan Set & Kain berdosa (Kej 6-8) → Tuhan membangkitkan Nuh (Kej 6:8; 9:1-17).
 - (c) Manusia menentang Allah dengan membangun menara Babel (Kej 11) → Tuhan membangkitkan Abraham (Kej 12:1-3; 22:18; Gal 3:16).
 - (d) Ismael – Ishak → Tuhan memilih Ishak (Kej 21:12).
 - (e) Esau – Yakub → Tuhan memilih Yakub (Kej 25:23; Mal 1:2-3).
4. Janji tentang Raja dari suku Yehuda (Kej 49:10).

5. Pembentukan umat perjanjian di Gunung Sinai (Kel 19-24). Momen ini menjadi penggenapan dari janji Allah: “Aku akan menjadi Allahmu dan kamu akan menjadi umat-Ku” (Kej 17:8; Kel 6:6-7; 29:45; Im 26:12; bdk. Kel 7:16b).
6. Seorang Raja kekal dari keturunan Daud (2Sam 7:14-15).
7. Yesus Kristus memiliki segala otoritas (Mat 28:16-18; bdk. Mzm 110:1; Dan 7:13-14).
8. Gereja dilibatkan dalam realisasi kerajaan Allah (Mat 28:19-20).

Konsep tentang gereja dalam PL mendapat tantangan serius dari para teolog dispensasionalis klasik. Chafer menganggap penggunaan kata *ekklēsia* dalam LXX maupun kutipan PL di PB tidak memiliki makna teologis apapun. Arti yang terkandung di dalamnya hanya secara umum, yaitu “kumpulan orang” (*Systematic Theology*, 4:39). Henry C. Thiessen (*Lecturers in Systematic Theology*, 406) menjelaskan bahwa pada masa Yesus gereja merupakan sesuatu yang ada di masa akan datang (Mat 16:18) dan baru dinyatakan di kemudian hari (Ef 3:5, 6, 10). Dengan kata lain dia menolak gagasan bahwa gereja sudah ada pada jaman PL. Di luar dispensasionalisme, teolog yang menolak pandangan tradisional Reformed adalah Millard J. Erickson (*Christian Theology*, 1048). Ia menganggap bahwa gereja baru dimulai pada saat Pentakosta, karena Lukas tidak pernah memakai kata *ekklēsia* dalam Injil Lukas. Kata ini baru muncul berkali-kali di Kisah Para Rasul.

Terhadap sanggahan di atas pertama-tama kita harus menegaskan bahwa tidak ada indikasi dalam teks (Mat 16:18) yang menyiratkan pandangan Yesus bahwa gereja pada jaman-Nya belum ada. Berdasarkan analisa konteks yang teliti kita akan mengetahui bahwa Yesus sedang membicarakan tentang kumpulan orang percaya yang mengaku *Dia sebagai Mesias, Anak Allah* (bdk. Mat 16:16). Dalam arti “kumpulan orang yang mengakui ke-Mesianan” komunitas tersebut memang belum terbentuk. D. A. Carson menjelaskan, “Acknowledged as Messiah, Jesus responds that he will build his *ekklēsia*, his people, his church--which is classic messianism” (“Matthew”, *Expositor’s Bible Commentary Vol. 8*).

Janji di atas direalisasikan pada saat Pentakosta. Cara janji ini ditepati mengingatkan pada janji mesianis yang diberitakan para nabi. Mereka bernubuat bahwa TUHAN akan mengumpulkan suatu umat dari antara semua bangsa (Yes 2:2-4; 25:6-8; 49:22; 66:18-21; bdk. Yer 48:47; 49:6, 39). Peristiwa Pentakosta merupakan tanda bahwa masa yang baru - disebut “hari-hari terakhir” - sudah tiba (Kis 2:16-21). Pembangunan *ekklēsia* pada masa Pentakosta merupakan kontinuitas dari rencana Allah di PL yang terus membentuk umat bagi diri-Nya (bdk. Edmund P. Clowney, “Biblical Theology of the Church”, *The Church in the Bible and the World*, ed. by D. A. Carson, 20).

Pemahaman tentang gereja sebagai instrumen kerajaan Allah sejak jaman PL merupakan konsep yang sangat penting bagi pelayanan pastoral.

1. Gereja sebagai keturunan perempuan akan terus berada dalam pertentangan dengan keturunan ular (baca Agustinus, *The City of God*). Pertentangan ini bersifat kosmik, konsisten dan rohani.
2. Dalam peperangan ini gereja mendapatkan jaminan kemenangan berdasarkan kesetiaan Allah pada rencana-Nya dan karya Kristus di kayu salib.
3. Fokus pelayanan gereja harus tertuju pada kepentingan Allah (pelebaran kerajaan-Nya) di muka bumi.
4. Gereja yang hanya berfokus pada dirinya sendiri sebenarnya bukan gereja.

5. Pelayanan pastoral merupakan bagian dari sebuah proyek ilahi yang besar bagi seluruh bumi. Gereja harus mampu mengembangkan kemitraan dengan parachurch.
6. Gereja harus menyiapkan anggota untuk berkecimpung dalam semua bidang kehidupan yang selama ini dianggap “sekuler”, dengan tujuan untuk menggarami bidang-bidang tersebut. Dalam paradigma Reformed, tidak ada suatu bidang pun yang sekuler. Semua adalah sakral karena bersentuhan dengan Allah (*lihat John Sott, Isu-isu Global*). Bahkan salah satu karakteristik ajaran Reformed pada masa reformasi adalah reaksi yang keras terhadap aliran Anabaptis yang mencoba menarik diri dari hal-hal “sekuler”.

TANDA SEJATI DARI GEREJA YANG SEJATI

Penggunaan kata “sejati” sebanyak dua kali dalam judul di atas menyiratkan dua hal: (1) ada gereja yang tidak sejati; (2) ada tanda dari gereja yang tidak sejati. Topik ini merupakan isu yang krusial sepanjang sejarah gereja. Apakah persekutuan para bidat bisa disebut sebagai gereja? Mengapa? Apakah gerakan ekumenikal yang cenderung inklusif merupakan gejala yang positif atau negatif? Bagaimana kita bisa membedakan bahwa suatu gereja [lokal] termasuk bagian dari gereja sejati (universal)?

Pada jaman para rasul isu ini sudah muncul. Para rasul juga memberikan beberapa batasan untuk membedakan orang Kristen yang sejati dan yang tidak. Paulus menjelaskan pengakuan terhadap ke-Tuhanan Yesus sebagai tolok ukur komunitas Kristiani (1Kor 12:3). Tidak semua orang yang mengaku Yesus adalah orang Kristen, tergantung pada Yesus (2Kor 11:4) maupun injil (Gal 1:7-8) mana yang mereka percayai. Seorang yang tidak menerima ajaran para rasul tidak boleh diterima dan diperlakukan sebagai seorang saudara (2Yoh 1:10). Seorang yang terus-menerus tidak mau menunjukkan tingkah laku sebagai seorang Kristen harus dianggap sebagai orang yang tidak mengenal Allah (Mat 18:17; 1Kor 15:34; Tit 1:16).

Dari beberapa teks di atas kita mendapat justifikasi untuk menilai, sekalipun penilaian yang paling sempurna tetap ada di tangan Allah (2Tim 2:19). Gereja memang pernah salah menilai, ketika Gereja Katholik Roma lebih menekankan sifat dan tanda yang eksternal berupa pengaturan administratif/organisasional di bawah satu bishop/paus (Berkhof, *Systematic Theology*, 562), namun kesalahan ini tidak boleh membawa gereja pada ekstrim yang lain, yaitu terlalu inklusif. Para teolog Reformed umumnya membedakan antara *atribut* (attribute) dan *tanda* (mark) gereja. Atribut berhubungan dengan hal-hal yang menjadi bagian integral dari suatu gereja (hal-hal yang inherent). Tanda lebih berkaitan dengan apa yang dilakukan oleh gereja. Walaupun keduanya dapat dibedakan, tetapi keduanya sangat berkaitan erat. Apa yang dilakukan gereja (tanda) berangkat dari hakekat gereja (atribut).

Atribut gereja

Kesatuan (una)

Terlepas dari keberagaman karunia dan denominasi dari gereja-gereja yang sejati, semuanya memiliki dasar kesatuan yang kokoh. Yesus pun mengajarkan bahwa Ia harus membawa semua domba menjadi satu kawanan (Yoh 10:14-16). Sebelum Ia ditangkap Ia berdoa agar semua orang percaya menjadi satu (Yoh 17:20-23).

Kita perlu memberi penekanan pada dasar kesatuan yang diberikan dalam Alkitab, karena dewasa ini ada beberapa kecenderungan yang salah. Pertama, gerakan ekumenikal yang terlalu inklusif dengan menekankan pada “kasih” dan pengakuan formal sebagai orang Kristen. Siapa saja yang “Kristen” – terlepas dari injil atau teologi yang dipegang – berarti menjadi bagian dari gereja yang am. Para pendukung gerakan ini cenderung meniadakan segala sesuatu yang berpotensi mengganggu kesatuan gereja. Mereka berupaya mengakomodasi semua pihak, bahkan dengan mengompromikan kebenaran esensial sekalipun.

Kedua, aliran atau sekte tertentu yang terlalu eksklusif dengan menjadikan semua karakteristik mereka sebagai tolok ukur kesatuan. Tidak jarang hal-hal yang superfisial justru dianggap esensial, misalnya cara kebaktian, doktrin tertentu yang sebenarnya tidak termasuk “syarat keselamatan”, hal-hal administratif/organisasional. Beberapa orang Reformed bahkan terjebak pada arogansi ini dengan menganggap orang-orang Armenian sebagai orang-orang yang tidak diselamatkan. Pertikaian dalam tubuh gereja-gereja Reformed pada masa Puritan merupakan contoh lain yang memberikan pelajaran berharga yang tidak boleh terulang. Akibat pertikaian yang disebabkan hal-hal superfisial ini banyak orang kecewa pada Gereja Reformed dan akhirnya kembali pada Gereja Anglikan (E.E. Cairns, *Christianity Through Centuries*, 3rd ed., 328-335).

Apa saja yang termasuk dasar kesatuan yang Alkitabiah?

1. Satu dalam hal-hal yang berkaitan dengan keselamatan, misalnya iman, baptisan, pengharapan (Ef 4:4-6).
2. Satu dalam Tritunggal (Ef 4:4-6; 1Yoh 2:22-23).
3. Satu dalam pengakuan terhadap ke-Tuhanan (1Kor 12:3) dan hakekat Yesus Kristus (1Yoh 4:1-3; 2Yoh 1:7, 10-11).
4. Satu dalam injil yang benar (Gal 1:6-9) yang mencakup karya penebusan Kristus (1Kor 15:1-3) dan membenaran oleh iman (Gal 2:16).

Semua upaya menyatukan gereja tetapi tidak menyertakan tolok ukur di atas hanya akan menghasilkan kesatuan yang superfisial. Sebaliknya, menambahi daftar tolok ukur di atas dengan hal-hal yang terlalu detil dan superfisial akan menghilangkan kesaksian gereja (kasih antar anggota) kepada dunia.

Sekarang secara khusus kita akan membahas tentang gerakan ekumenikal. Pertama-tema kita harus menandakan bahwa gereja Reformed tidak menentang kesatuan gereja.

1. Universalitas gereja telah menjadi salah satu karakteristik dalam ekklesiologi Reformed (BC 27). 2nd Helvetic Confession Artikel 17 menulis, “And since there is always but one God, and there is one mediator between God and men [human beings], Jesus the Messiah, and one Shepherd of the whole flock, one Head of this body, and, to conclude, one Spirit, one salvation, one faith, one Testament or covenant, it necessarily follows that there is only one Church. . . . We, therefore, call this Church catholic because it is universal, scattered through all parts of the world, and extended unto all times, and is not limited to any times or places”.
2. Gerakan Reformed bukanlah pemisahan dari gereja. Sebaliknya, Gereja Katolik Romalah yang telah menyimpang (memisahkan diri) dari gereja apostolik. Dengan kata lain, Gereja Roma Khatolik telah mengadakan inovasi (David J. Marshall, “Calvin, John” *Augustine Through the Ages: An Encyclopedia*, ed. By Allan D. Fitzgerald, 116-117). Calvin bahkan memberi peringatan keras kepada mereka yang keluar dari komunitas Kristen dengan perkataan, “For the Lord esteems the communion of his church so highly that he counts as a traitor and apostate from Christianity anyone who arrogantly leaves any Christian society, provided it cherishes the true ministry of Word and sacraments” (*Inst.* 4.1.10).

3. Tindakan Calvin yang menunjukkan hasratnya yang kuat terhadap kesatuan gereja (Jane D. Douglass, “Calvin in Ecumenical Context”, *Cambridge Companion to John Calvin*, ed. by Donald McKim, 306-311):
- (a) Konsep tentang universalitas gereja, bersama dengan keyakinannya bahwa gereja yang benar dapat ditemukan dalam berbagai bentuk pemerintahan gereja.
 - (b) Pergumulannya melawan “berhala” dalam bentuk gambar, patung maupun benda tertentu yang digunakan dalam ibadah (iconoclastic controversy).
 - (c) Upayanya untuk menjangkau dan bekerja sama dengan aliran reformasi yang lain, misalnya ia bersama penganut Zwinglian merumuskan Konsensus Tigurinus, ia mengirim surat kepada Luther dan Melancton serta pemimpin gereja Anglikan.
 - (d) Komunitas Kristen di Genewa yang multi-bangsa dan multi-budaya. Genewa merupakan kota perlindungan bagi banyak penganut reformasi (apapun aliran reformasi yang dianut) yang sedang menghadapi bahaya di daerah mereka. Orang-orang lain datang ke Genewa untuk belajar teologi dan pelayanan.
 - (e) Pelayanan Calvin untuk gereja-gereja lain di seluruh Eropa.
 - (f) Konsep tentang “penatalayanan” (stewardship). Semua harta duniawi harus dipakai untuk menolong sesama manusia yang kekurangan.

Catatan di atas tidak berarti bahwa Calvin setuju dengan konsep gerakan ekumenikal sekarang. Keterbukaan Calvin terletak pada *sikap* terhadap aliran lain. Ia tidak mau mengorbankan kebenaran esensial demi kesatuan yang superfisial. Ketika ada perbedaan doktrinal yang serius, ia pasti akan menentang dengan sekuat tenaga. Hukuman mati untuk Servetus – meskipun tidak bisa dibenarkan – merupakan salah satu bukti bahwa doktrin esensial tidak boleh dikompromikan.

Berikut ini adalah beberapa kelemahan dari gerakan ekumenikal. Pertama, dasar teks yang dipakai. Teks favorit mereka adalah Yohanes 17:20-21. Berdasarkan teks ini mereka berusaha menciptakan “kesatuan” gereja dan mengedepankan “kasih” sebagai ciri khas orang Kristen. Penafsiran mereka ternyata mengabaikan konteks perikop secara keseluruhan.

Sehubungan dengan teks ini, D. A. Carson (*The Gospel According to John*, PNTC, 568) menerangkan, “This is not simply a ‘unity of love’. It is a unity predicated on adherence to the revelation the Father mediated to the first disciples through his Son, the revelation they accepted (vv. 6, 8) and then passed on (‘those who will believe in me *through their message*’, v. 20)”.

Kedua, konsep tentang kasih. Gerakan ekumenikal memiliki asumsi bahwa kasih berarti mau menerima semua perbedaan yang ada. Asumsi ini mengandung banyak kesalahan: (1) sumber kasih orang Kristen adalah karya penebusan Kristus di kayu salib (bdk. Gal 3:28; Flp 2:1-11). Jika karya ini ditiadakan, maka pembicaraan tentang kasih sudah tidak relevan lagi; (2) berbeda pendapat – bahkan menegur orang lain – tidak berarti bahwa kita kekurangan kasih (2Tes 3:15; 1Tim 5:1; 2Tim 4:2); (3) para rasul tidak membiarkan munculnya perbedaan pendapat yang esensial di antara gereja mula-mula. Sebaliknya, mereka mengadakan pertemuan untuk menentukan kesatuan konsep dan praktik hidup di antara mereka (Kis 15); (4) Paulus tidak segan-segan menegur rasul-rasul lain yang sikap hidupnya dapat membahayakan kebenaran Kristiani yang Kristiani esensial (Gal 2:11-14); (5) Paulus bahkan mengucapkan *anathema* kepada para rasul atau bahkan malaikat sekalipun yang mengajarkan injil palsu.

Ketiga, relasi antara kebenaran dan kasih. Gerakan ekumenikal memiliki semangat ekumenikal yang berbeda dengan para rasul maupun bapa-bapa gereja abad permulaan. Para pemimpin Kristen awal justru menjadikan kesatuan kebenaran sebagai dasar bagi kesatuan kasih. Mereka menegakkan kebenaran esensial dan mengundang siapa saja untuk berkumpul bersama di atas kebenaran tersebut. Berbagai konsili yang diadakan untuk menentang berbagai bidat membuktikan bahwa kesatuan gereja yang sejati menyangkut kesatuan doktrin/ajaran.

Keempat, sikap yang inkonsisten. Seseorang tidak mungkin menjadi seorang ekumenial sejati. Kalau pun mereka bisa menerima semua anggota mereka yang berbeda-beda, namun mereka tetap tidak bisa menerima orang-orang Kristen lain yang menentang mereka. Bagaimanapun, toleransi tanpa batas memang hanyalah sebuah utopia.

Walaupun kesatuan yang ada bersifat rohani, tetapi bukti atau hasil dari kesatuan tersebut tetap dapat diamati. Carson (*The Gospel According to John*, 568) menjelaskan, “Although the unity envisaged in this chapter is not institutional, this purpose clause at the end of v. 21 shows beyond possibility of doubt that the unity is meant to be observable. It is not achieved by hunting enthusiastically for the lowest common theological denominator, but by common adherence to the apostolic gospel, by love that is joyfully self-sacrificing, by undaunted commitment to the shared goals of the mission with which Jesus’ followers have been charged, by self-conscious dependence on God himself for life and fruitfulness”. WCF 26.2 mengajarkan, “saints, by profession, are bound to maintain a holy fellowship and communion in the worship of God, and in performing such other spiritual services as tend to their mutual edification; as also in relieving each other in outward things, according to their several abilities and necessities. Which communion, as God offereth opportunity, is to be extended unto all those who, in every place, call upon the name of the Lord Jesus”.

Alkitab memberikan beberapa contoh praktis dari bukti eksternal kesatuan orang percaya:

1. Kesatuan hati dan mulut untuk memuliakan Allah (Rom 15:5-6).
2. Tidak membedakan secara status sosial, jenis kelamin maupun etnis (Gal 3:28; Ef 2:14-16).
3. Tidak terjebak pada pengultusan pemimpin (1Kor 1:10-13).
4. Kesatuan dalam pelayanan melalui berbagai karunia yang berbeda-beda (1Kor 12:12-13; Ef 4:7-16).
5. Ikatan kasih di antara sesama anggota gereja lokal (Ef 4:3-6; Flp 2:1-4; 4:2; Kol 3:12-14).
6. Kerjasama *antar* gereja lokal (Rom 15:25-27; 2Kor 8:1-9; 11:7-9).
7. Mendoakan untuk semua orang kudus (Ef 6:18).

Kekudusan (sancta)

Paulus menyatakan bahwa gereja adalah bait Allah yang kudus (1Kor 3:16-17). Kekudusan gereja mencakup dua aspek: kekudusan pasti (definite holiness) dan progresif (progressive holiness). Yang pertama merujuk pada status semua orang percaya di dalam Kristus. Mereka adalah orang-orang yang sudah dikuduskan (1Kor 1:2, 30; Ibr 2:11; 13:12), dalam arti mereka telah diubah statusnya dari orang berdosa menjadi orang kudus. Dalam beberapa suratnya Paulus menyebut penerima surat maupun orang Kristen lain sebagai “orang kudus” (Rom 16:15; 2Kor 1:1; 2Kor 13:13; Ef 1:15; 3:8, 18; 6:18; Flp 1:1; 4:22; Kol 1:4; Flm 1:6).

Penyebutan ini tidak berarti bahwa mereka sudah mencapai kekudusan yang sempurna. Mereka masih melakukan beragam dosa yang disinggung Paulus dalam surat-surat tersebut.

Kekudusan yang kedua berhubungan dengan tindakan gereja yang sesuai dengan firman Tuhan. Aspek ini berkaitan dengan moralitas dan bersifat progresif (Why 22:11) sampai Kristus datang (1Tes 5:23). Dalam hal ini gereja harus mengejar kekudusan (Ibr 12:14). Gereja harus kudus dalam segala sesuatu sama seperti Allah adalah kudus (1Pet 1:15-16) atau sempurna seperti Bapa (Mat 5:48). Calvin menyatakan, “the church is holy...in the sense that it is daily advancing and is not yet perfect; it makes progress from day to day but has not yet reached its goal of holiness: (*Inst.* 4.1.17).

Berdasarkan konsep kekudusan dalam Alkitab, aspek yang kedua ini mencakup keterpisahan dari dunia (set apart from the world) dan dikhususkan bagi Allah (set apart for God). Orang Kristen harus memisahkan (2Kor 6:14-7:1) dan membedakan diri dari dunia (Rom 12:1). Pada saat yang sama orang percaya harus menyerahkan hidup mereka kepada Allah untuk dipakai sebagai senjata kebenaran (Rom 6:13).

Baik kekudusan definitif maupun progresif sama-sama mengarah pada kekudusan final di akhir jaman (Ef 5:25-27; 1Tes 5:23). Sekarang ini gereja masih berdosa sekaligus benar. Ungkapan *simul iustus et peccator* (“pada saat yang sama benar dan berdosa”) dengan tepat menggambarkan gereja dalam konteks kekudusan.

Am (*catholica*)

Atribut *catholica* memiliki keterkaitan yang erat dengan *una*, sekalipun keduanya dapat dibedakan. Keduanya sama-sama merujuk pada kebersamaan orang-orang percaya tanpa batasan sebuah gereja lokal. Bagaimanapun, keduanya berbeda dalam hal aspek yang ditekankan. *Catholica* menekankan *jangkauan*, sedangkan *una* lebih kepada *relasi*.

Sifat gereja yang am sangat berkaitan dengan rencana keselamatan Allah yang universal. Sejak dulu Allah berjanji untuk menjadikan Abraham dan keturunannya sebagai berkat bagi segala bangsa (Kej 22:18). Bangsa Israel dipilih pun untuk kepentingan banyak bangsa (Yes 49:6). Tugas ini sekarang dibebankan kepada gereja (Mat 28:19-20). Tidak heran di sorga akan ada kumpulan besar orang percaya dari segala suku dan bahasa (Why 5:9-10; 7:9). Yesus pun berdoa agar setiap generasi kekristenan menjadi satu (Yoh 17:20).

Reymond dengan tepat menjelaskan bahwa atribut ini harus dipahami dalam 3 cara (*A New Systematic Theology*, 843):

1. Secara geografi: semua orang percaya di segala tempat adalah satu tubuh (1Kor 1:2).
2. Secara sosial: kesatuan iman mengalahkan tembok etnis, budaya, bahasa, status ekonomi dan sosial (Gal 3:28; Kol 3:11). Aspek ini juga mencakup usia (Mat 19:13-15//Mar 10:14-16; Kis 2:17).
3. Secara kesinambungan: semua orang percaya di segala abad adalah gereja (Why 7:4; 21:12, 14).

Implikasi konsep ini dalam pelayanan pastoral sangat melimpah.

1. Gereja tidak boleh membatasi keanggotaan pada segmen masyarakat tertentu berdasarkan etnis, sosial, tingkat ekonomi maupun edukasi. Salah satu kecenderungan dalam metode pertumbuhan gereja adalah menetapkan target *secara eksklusif* pada segmen tertentu.

Fokus penjangkauan dalam pertumbuhan gereja tidak boleh dipahami secara eksklusif. Contoh: Petrus adalah rasul untuk orang Yahudi (Gal 2:9), tetapi ia tetap mengabarkan injil pada orang-orang Samaria (Kis 8:14-15) dan Kornelius (Kis 10:28-29). Sebaliknya, sekalipun Paulus adalah rasul untuk orang-orang non-Yahudi (Gal 2:9; Rom 1:5), namun ia tetap secara konsisten mengunjungi rumah ibadat Yahudi (synagogue) di manapun dia berada (Kis 13:14; 14:1; 17:1, 10; 18:4, 19; 19:8).

2. Gereja etnis pun seharusnya tetap menyediakan ibadah untuk orang-orang dari etnis lain (bdk. Gal 2:11-14).
3. Gereja harus berperan aktif dalam mengikis tembok-tembok sosial-budaya di antara sesama anggota, tanpa menghilangkan jati diri mereka masing-masing.
 - (a) Relasi multirasial (Kis 10-11).
 - (b) Pelayanan pastoral lintas budaya (Kis 6:1-5; 15:1-2, 23-29).
 - (c) Relasi vokasional (Ef 6:5-9; Kol 3:22-4:1)
4. Gereja harus terlibat secara aktif dalam penjangkauan suku-suku terabaikan (biasa disingkat STA).

Kerasulan (apostolica)

Apakah artinya menjadi gereja yang rasuli? Definisi terbaik tentang hal ini disediakan oleh Karl Barth: “in the discipleship, in the school, under the normative authority, instruction and direction of the apostles, in agreement with them, because listening to them and accepting their message” (*Church Dogmatics*, 4/1, 714). Dari keterangan ini terlihat bahwa kerasulan suatu gereja sangat berkaitan dengan aspek *doktrinal*.

Alkitab memberikan dukungan yang melimpah tentang sifat rasuli gereja. Para rasul adalah pondasi dari gereja (Ef 2:20). Tembok kota Yerusalem baru memiliki 12 pondasi yang tertulis nama para rasul (Why 21:14). Para rasul adalah penerus ajaran Yesus (Ibr 2:1-3). Fakta ini bahkan menjadi salah satu pembeda antara ajaran sesat dan benar (2Pet 1:16).

Mengingat para rasul adalah penerus Yesus, maka Yesus pun menegaskan bahwa sikap orang terhadap para rasul identik dengan sikap orang tersebut kepada-Nya. Barangsiapa menerima para rasul berarti menerima Dia (Mat 10:40; Yoh 13:20). Barangsiapa menolak mereka sama dengan menolak Yesus sendiri (Luk 10:16). Pernyataan ini sangat luar biasa, karena sebelumnya kebenaran tersebut diaplikasikan dalam relasi Yesus dan Bapa (Yoh 5:23). Sama seperti Bapa mengutus Yesus dan memberi Dia segala otoritas, demikian pula Yesus mengutus para rasul (Yoh 20:21).

Alkitab juga menerangkan bahwa gereja mula-mula adalah mereka yang percaya kepada Yesus melalui pemberitaan para rasul (Yoh 17:20). Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul (Kis 2:42). Keterangan ini sangat menarik. Sekalipun gereja mula-mula baru saja mengalami pekerjaan Roh Kudus yang luar biasa (Kis 2:1-41), mereka tidak berubah menjadi orang-orang spiritualis yang berkanjang pada “pewahyuan” yang spektakuler (Kol 2:18).

Kita perlu menegaskan kembali bahwa yang terpenting adalah *ajaran* para rasul yang *bersumber dari Yesus* (1Kor 15:3), bukan jabatan mereka. Seorang rasul yang memberitakan injil yang lain tetap akan terkutuk (Gal 1:6-9). Tidak heran, salah satu syarat kerasulan adalah saksi mata dari kehidupan maupun ajaran Yesus (Kis 1:22), karena pemberitaan mereka harus sesuai dengan wahyu yang dulu diberikan kepada mereka (bdk. Ul 13:1-3; 18:20-22). Pada

jaman dulu beberapa orang pernah mengklaim diri sebagai rasul atau memiliki otoritas rasuli, tetapi kenyataannya mereka hanyalah para pengajar sesat (2Kor 11:13; Why 2:2).

Sehubungan dengan atribut ini kita perlu membahas pernyataan Yesus yang selama ini menjadi fokus perdebatan dalam ekklesiologi, yaitu “Engkau adalah Petrus dan *di atas batu karang ini* Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya” (Mat 16:18). Apa atau siapa yang dimaksud sebagai “batu karang ini”? Ada tiga kemungkinan jawaban: (1) Simon Petrus; (2) pengakuan Petrus; (3) Yesus Kristus.

Gereja Katholik Roma memilih alternatif pertama. Dalam *The Catechism of the Catholic Church* (1994) dirumuskan (881-882):

The Lord made Simon alone, whom he named Peter, the “rock” of his Church. He gave him the keys of his Church and instituted him shepherd of the whole flock. “The office of binding and loosing which was given to Peter was also assigned to the college of apostles united to its head.” This pastoral office of Peter and the apostles belongs to the Church’s very foundation and is continued by the bishops under the primacy of the Pope. The Pope, Bishop of Rome and Peter’s successor, “is the perpetual and visible source and foundation of the unity both of the bishops and of the whole company of the faithful

Mereka lalu menambahkan bahwa para penerus pelayanan Petrus tetap menjadi dasar gereja. Yang mereka maksud dengan “penerus pelayanan Petrus” adalah pemimpin Kristen yang melayani di tempat yang sama dengan Petrus pelayanan pada akhir hidupnya, yaitu di kota Roma. Mereka menganggap bishop dan paus di Roma sebagai penerus Petrus dan dengan demikian menjadi dasar gereja (Petrine Theory).

Golongan Protestan umumnya memegang pandangan yang ke-2 dan ke-3. Mereka berpendapat bahwa perbedaan jenis kelamin pada kata *petros* (maskulin, “Petrus”) dan *petra* (feminin, “batu karang”) menunjukkan bahwa *petra* tidak mungkin merujuk pada Petrus. Kata *petra* merujuk pada *Yesus Kristus* sendiri sebagai batu penjuru (1Pet 1:6-7) atau *pengakuan* Petrus. Mereka menambahkan bahwa Petrus hanya sekadar “batu biasa” (*petros*), sedangkan Yesus adalah “batu karang” (*petra*).

Sebagian lagi berusaha membuktikan bahwa Petrus bukanlah bishop di Roma (Reymond, *A New Systematic Theology*, 814) dengan alasan: (1) bapa gereja Irenaeus dan Eusebius dari Kaisarea menyebut Linus (2Tim 4:12) sebagai bishop pertama di Roma; (2) ketika Paulus menulis Surat Roma dan memberikan salam kepada jemaat, dia tidak menyebut nama Petrus sama sekali. Seandainya catatan Jerome tentang Petrus yang melayani di Roma selama 25 tahun benar, mengapa Paulus tidak menyebut namanya sama sekali?; (3) ketika Paulus menulis beberapa surat di Roma (surat-surat pastoral, bdk. Kis 28:30) ia tidak menyebut nama Petrus; (4) ketika Paulus di Roma ia mengatakan bahwa hanya Timotius dan Lukas yang bersama dengan dia, sedangkan yang lain telah meninggalkan pelayanan dan mencari kepentingan sendiri (Flp 2:20-21; 2Tim 4:11, 16). Seandainya Petrus menggembalakan di Roma pada waktu itu, mengapa Paulus tidak menyebut namanya?; (5) Petrus dipercayakan pelayanan untuk orang-orang Yahudi (Gal 2:7-8). Apakah dia akhirnya kehilangan visi dengan melayani orang-orang Kristen Roma yang didominasi orang non-Yahudi?; (6) Petrus kemungkinan besar tetap fokus pada orang-orang Yahudi Kristen di Yerusalem dan hanya sebagai pengkhotbah keliling untuk orang-orang non-Yahudi (bdk. 1Kor 9:5; 1Pet 1:1).

Carson (“Matthew”, EBC) dengan tepat menyatakan bahwa upaya di atas lebih didorong oleh faktor historis (perseteruan antara Katholik dan Protestan) daripada penyelidikan teks. Ketika Yesus mengucapkan kalimat ini dalam bahasa Aram, Dia pasti hanya memakai satu kata

yang sama, yaitu *kepa*. Perbedaan jenis kelamin hanya berlaku pada level bahasa Yunani untuk kepentingan permainan kata. Pada peristiwa aslinya Yesus tidak mengadakan pembedaan. Jadi, terlalu menekankan pada perbedaan jenis kelamin antara *petros* dan *petra* pasti tidak sesuai dengan maksud mula-mula Yesus. Jika Matius memang melihat Petrus sebagai “batu biasa”, maka ia tidak akan memakai kata *petros*. Kata yang lebih umum untuk ini adalah *lithos*.

Kita juga tidak boleh melupakan bahwa di Matius 16:18 Yesus menggunakan sebuah metafora. Dalam konteks metafora ini Yesus bertindak sebagai pembangun (“Aku akan mendirikan...”), sedangkan dasar bangunan bukanlah Dia. Yesus kemungkinan besar tidak akan menggunakan satu metafora dengan beragam fungsi yang Dia perankan, sekalipun tetap ada kemungkinan untuk itu (bdk. Yoh 10:7, 11). Dari konteks Matius 16:18 terlihat bahwa Petrus memang adalah dasar jemaat.

Walaupun demikian, kita tidak boleh melupakan bahwa metafora bangunan untuk jemaat/gereja dipakai berkali-kali dalam PB dengan poin analogi yang berlainan pula.

- Paulus adalah peletak dasar gereja (1Kor 3:10).
- Yesus adalah dasar (1Kor 3:11) dan batu penjuru (1Pet 2:6-7) gereja.
- Para rasul dan nabi adalah dasar gereja (Ef 2:19-20; Why 21:14).

Ketika kita mengakui Petrus sebagai dasar gereja (Mat 16:18), hal ini tidak berarti bahwa kita menerima pandangan Katholik. Teks tidak memberikan indikasi apapun bahwa Petrus: (1) adalah yang terbesar di antara semua rasul; (2) secara eksklusif (personal) memegang posisi ini, dalam arti ia tidak sedang mewakili murid-murid lain, sehingga mereka tidak berhak atas posisi tersebut; (3) posisi ini diteruskan dari Petrus kepada penerusnya berdasarkan pertimbangan geografis.

Alkitab secara keseluruhan justru memberikan gambarans ebaliknya. Petrus tidak pernah menduduki jabatan tertinggi dalam gereja mula-mula, apalagi memegang jabatan itu sendirian. Berbeda dengan keyakinan Katholik tentang ketidakbersalahan paus, Alkitab memberikan banyak contoh bahwa Petrus (“paus pertama?”) bahkan sering melakukan kesalahan. Daftar berikut ini sudah lebih daripada cukup untuk membuktikan kebenaran di atas (dikembangkan dari Reymond, *A New Systematic Theology*, 815-818).

1. Markus dan Lukas yang juga mencatat pengakuan Petrus di Kaisarea Filipi ternyata tidak menyertakan pernyataan Yesus yang memberi kesan keutamaan Petrus atas para rasul lain. Seandainya poin ini adalah penting - bahkan inti dari kisah tersebut - mengapa Markus dan Lukas tidak mencatat hal itu?
2. Setelah peristiwa ini Petrus melakukan kesalahan berkali-kali:
 - (a) Menghalangi jalan Yesus menuju salib (Mat 16:22-23)
 - (b) Berniat mendirikan kemah bagi Musa, Elia dan Yesus di gunung (Mat 17:4-5)
 - (c) Menolak tindakan pembasuhan kaki yang dilakukan oleh Yesus (Yoh 13:8-9)
 - (d) Tidur ketika diperintah berdoa di Getsemani (Mat 26:36-45)
 - (e) Sekali lagi menghalangi jalan Yesus ke salib dengan menggunakan pedang (Mat 26:51-54)
 - (f) Penyangkalannya sebanyak 3 kali (Mat 26:69-75)
 - (g) Keingintahuannya yang berlebihan terhadap nasib murid yang dikasihi Tuhan (Yoh 21:21-22)
 - (h) Bersikap kompromi sehingga ditegur oleh Paulus (Gal 2:11-14)

3. Jika Matius 16:18 membuktikan keutamaan Petrus, mengapa para murid masih memperdebatkan tentang siapa yang terbesar di antara mereka (Mat 18:1; 20:20-28; Luk 22:24)?
4. Jika Petrus adalah kepala gereja, mengapa dia yang dalam posisi diutus (Kis 8:14), bukan yang mengutus?
5. Mengapa orang-orang Kristen berani memperlakukan tindakan Petrus mendatangi rumah Kornelius (Kis 11:1-18)?
6. Petrus hanya disebut sebagai salah satu soko guru jemaat, itu pun bukan pada posisi pertama (Gal 2:9).
7. Dalam konsili gereja mula-mula Petrus hanya berperan sebagai salah satu penanggap, bukan pemimpin dari pertemuan itu. Yakobus saudara Yesus adalah pemimpin dalam konsili ini (Kis 15:13-29).
8. Paulus tidak menganggap kepemimpinan gereja Yerusalem (termasuk Petrus, Yakobus dan Yohanes) sebagai hal yang begitu menentukan, seperti yang dipegang oleh Katholik.
9. Petrus sendiri menganggap dirinya sebagai salah satu dari para penatua (1Pet 5:1), bukan pemimpin mereka atau satu-satunya penatua.

Sebagai konklusi dari penyelidikan Matius 16:18 kita dapat menyatakan: (1) batu karang yang dimaksud Yesus memang Petrus, tetapi sebagai representasi dari para rasul (Ef 2:20); (2) jawaban Petrus merupakan anugerah dari Allah (Mat 16:17). Anugerah ini jelas tidak bisa diteruskan kepada penerus Petrus dalam arti secara geografis; (3) sekalipun Petrus [dan rasul lain] disebut sebagai dasar gereja, namun tidak berarti bahwa gereja bergantung pada mereka. Yesus tetap sebagai pembangun jemaat (Mat 16:18) dan pondasi sejati (1Kor 3:11; 1Pet 2:6-7). Jika para rasul melupakan pondasi utama ini, maka posisi mereka sebagai dasar gereja juga tidak akan memiliki arti apa-apa.

Implikasi dari atribut *apostolica* bagi pelayanan pastoral sudah sangat jelas.

1. Gereja harus mewaspadaikan aliran kharismatik (tidak semua) yang cenderung mengabaikan penyelidikan firman Tuhan dan menggantikannya dengan “wahyu ilahi” yang spektakuler. Ini adalah pertanda bahwa gereja mulai kehilangan atribut kerasulannya.
2. Gereja perlu membimbing jemaat agar tidak terpengaruh oleh gerakan populer “gereja rasuli” yang lebih menekankan pada karunia rohani para rasul saja. Tanda, mujizat dan kuasa memang salah satu bukti kerasulan (2Kor 12:12), tetapi itu bukan tanda yang eksklusif. Nabi palsu pun bisa melakukan hal-hal yang ajaib (Mat 7:22-23).
3. Gereja sebaiknya bersikap kritis terhadap metode pertumbuhan gereja yang ingin menerapkan kehidupan gereja mula-mula secara hurufiah dan diskriptif ke dalam kehidupan gereja modern, tetapi kurang menekankan pemberitaan firman Tuhan yang murni yang dulu dilakukan para rasul (bdk. Kis 2:42; 4:29; 6:2, 7).
4. Gereja harus berperan aktif dalam memotivasi dan mengondisikan jemaat agar belajar firman Tuhan secara mendalam. Kotbah harus menjadi *teaching-sermon*.

Tanda sejati (true marks)

Topik tentang tanda sejati dari gereja merupakan salah satu isu sentral selama reformasi. Para reformator tidak hanya bergumul dengan isu “pembenaran melalui iman” (justification by faith), tetapi juga posisi Gereja Katholik Roma. Apakah gereja pada waktu itu layak dikategorikan sebagai gereja sejati?

Dalam tradisi Reformed ada sedikit perkembangan konsep tentang tanda sejati dari gereja yang sejati. Calvin mula-mula hanya menyebutkan dua tanda: pemberitaan firman Tuhan dan pelaksanaan sakramen (*Inst.* 4.1.9). Pengakuan Iman Prancis (Gallic Confession) yang dipercaya sangat dipengaruhi oleh Calvin juga hanya menyebut dua tanda ini (GC 26.28). Beberapa kredo Reformed kemudian menambahkan satu tanda lagi, yaitu disiplin gereja (BC 29; 2nd HC 17.9-15). Perbedaan ini tidak berarti bahwa Calvin mengabaikan disiplin. Sebaliknya, dia sangat menekankan hal ini. Hanya saja, dia tidak menganggap poin ini sebagai salah satu tanda sejati dari gereja.

Pemberitaan firman Tuhan

Tanda ini merupakan tanda utama dari gereja yang benar. Salah satu karakteristik reformasi Reformed di Genewa adalah pemberitaan firman yang melimpah. John H. Leith dengan tepat menyatakan, “preaching was at the very center of the Reformation in Geneva with sermons scheduled for different hours on Sunday and on most of the days of the week” (*Introduction to the Reformed Tradition*, 79). Dari tiga tanda sejati gereja, para pemikir Reformed selalu meletakkan pemberitaan firman Tuhan di urutan pertama. Di samping itu, dua tanda lain harus berpijak pada firman Tuhan. Sakramen tanpa pemberitaan firman adalah tanpa makna. Disiplin gereja tanpa dasar firman merupakan arogansi gereja. Alkitab pun mengajarkan pentingnya pemberitaan firman. Paulus memerintahkan Timotius untuk memberitakan firman dengan kalimat “Di hadapan Allah dan Kristus Yesus yang akan menghakimi orang yang hidup dan yang mati, aku berpesan dengan sungguh-sungguh kepadamu demi pernyataan-Nya dan demi Kerajaan-Nya: Beritakanlah firman” (2Tim 4:1-2).

Pemberitaan firman Tuhan yang dimaksud dalam tradisi Reformed sedikit berbeda dengan konsep populer tentang kotbah. Pertama, pemberitaan firman ini mencakup doktrin murni dari injil (BC 29). Injil berarti kabar baik dari Allah tentang anugerah-Nya yang mau menyelamatkan orang berdosa melalui karya Kristus di atas kayu salib (Rom 3:21-26; 1Kor 15:1-3). Gereja Katolik pada masa reformasi tetap menjadikan kotbah sebagai salah satu bagian dari ibadah, namun mereka tidak pernah memberitakan injil yang murni dalam kotbah-kotbah tersebut. Gereja-gereja Reformed menegaskan bahwa kotbah yang tidak menyinggung tentang salib bukanlah firman Tuhan. John Piper (*Supremasi Allah dalam Khotbah*, 21) mengatakan, “kotbah tidak akan sah tanpa salib”.

Ada beberapa alasan mengapa khotbah harus memberitakan injil.

1. Problem utama manusia adalah dosa dan solusi satu-satunya bagi problem ini adalah injil. Kotbah maupun konseling yang hanya diisi dengan nasehat moral atau tip-tips praktis mengatasi masalah hidup tidak akan efektif dalam arti yang sesungguhnya, kecuali seseorang diperhadapkan pada injil. Problem manusia bukanlah tidak tahu kebenaran, tetapi menindas kebenaran (Rom 1:18). Sebagus apapun seorang pengkhotbah menguraikan suatu teks dan membawakan sebuah kotbah, kalau tanpa kuasa injil di dalamnya akan menjadi sia-sia. Manusia tetap akan menolak kebenaran, sampai mereka akhirnya ditaklukkan oleh kuasa injil (Rom 1:16-17).
2. Tanpa salib sebuah khotbah akan kehilangan kekuatannya. Kuasa khotbah tidak terletak pada kemampuan retorika dalam pembicara tapi pada kuasa injil (1Kor 1:17, 24; 2:1-5).
3. Salib merupakan titik tolak dari semua etika Kristiani. Semua pergumulan hidup harus dilihat dari perspektif salib, misalnya perzinahan (1Kor 6:20), keluarga (Ef 5:22-33), penggunaan keuangan (2Kor 8:9), ketekunan dalam penderitaan (1Pet 2:19-25), dsb.

Pemberitaan salib melalui khotbah sekarang menjadi kebutuhan yang jauh lebih mendesak daripada masa sebelumnya, karena telah terjadi pergeseran dalam budaya dunia dan sudah berimbas pada mimbar-mimbar gereja.

- Hedonisme dan materialisme yang menempatkan kenyamanan manusia sebagai pusat.
- Etika relatif (postmo): “hilangnya” batasan antara benar dan salah.
- Seeker sensitive: toleransi yang berlebihan sampai enggan memberitahu dosa orang lain. Dosa hanya disebut kesalahan normal, unsur manusiawi, dsb.
- Pluralisme: “hilangnya” finalitas Kristus dalam keselamatan.

Di samping deretan masalah di atas, kesalahan juga dilakukan oleh para pengkhotbah yang terlalu melihat teks secara partikularis, secara khusus pada saat mengkhotbahkan teks-teks PL atau teks lain yang tidak terlalu berkaitan langsung dengan salib. Mereka yang menguasai biblia cenderung melakukan kesalahan jenis ini. Mereka terpaku pada apa yang dikatakan teks pada waktu teks itu diberikan (*what did this text mean at the time it was given?*). Mereka lupa melihat Alkitab secara keseluruhan dan bagaimana orang-orang Kristen melihat seluruh kitab suci dari perspektif wahyu yang progresif dalam karya Kristus (Luk 24:27; Yoh 5:39). Akibatnya, khotbah yang dihasilkan tidak memiliki nuansa penebusan Kristus sama sekali.

Masalah lain terletak pada hilangnya keyakinan pada kuasa salib. Berita injil dianggap terlalu sederhana dan klisé. Berita tentang salib bukanlah yang dicari oleh manusia modern karena dianggap kebodohan dan kelemahan (bdk. 1Kor 1:22-23). Demi melayani konteks, pengkhotbah seringkali menjual teks. Salib tidak diberitakan dengan penuh keyakinan, kalau pun diberitakan, itu hanya sekedar formalitas dan upaya melepaskan diri dari rasa bersalah. Seperti Paulus kita seharusnya mengatakan “sebab aku tidak malu terhadap injil” (Rom 1:16, LAI:TB “aku memiliki keyakinan yang kokoh”; bdk. 2Tim 2:15).

Kedua, pemberitaan firman mencakup penjelasan teks (*expository*). Kebiasaan khotbah dari Calvin adalah menjelaskan teks secara detil dan berurutan sampai suatu kitab selesai dibahas seluruhnya. Khotbah harus bersifat *text-centered*. Khotbah bukanlah kumpulan nasehat praktis yang didukung oleh ayat firman Tuhan. Khotbah bukan sekedar mengaplikasikan firman. Khotbah terutama adalah penjelasan firman Tuhan.

Ketiga, pemberitaan firman harus dilakukan dengan bersandar pada kuasa Roh Kudus. Walaupun khotbah dan sakramen menyatakan kehendak Allah, tetapi dua hal ini akan menjadi percuma tanpa karya Roh Kudus. Calvin mencatat, “I admit, indeed, that faith is the proper and entire work of the Holy Spirit, enlightened by whom we recognize God and the treasures of his grace, and without whose illumination our mind is so blind that it can see nothing, so stupid that it has no relish for spiritual things...he illumines our mind by the light of His Holy Spirit, and opens up an entrance into our hearts for his word and sacraments, which would otherwise only strike our ears, and fall upon our sight, but by no means affect us inwardly” (*Inst.* 4.14.8). Di tempat lain ia menulis, “no man can hesitate to acknowledge that he is able to understand the mysteries of God, only insofar as illuminated by his grace. He who ascribes to himself more understanding than this, is the blinder for not acknowledging his blindness” (*Inst.* 2.2.21).

Keempat, pemberitaan firman mencakup *kesungguhan* dari pengkhotbah dan pendengar. Calvin memakai istilah “the word of God sincerely preached and heard” (*Inst.* 4.1.9). 2nd HC menggunakan ungkapan “the lawful and sincere preaching of the Word of God” (17.9). Kesungguhan pengkhotbah dengan panjang lebar dijelaskan dalam WLC 159. Di samping isi

pemberiaan harus ajaran yang benar, tetapi cara penyampaian juga harus sesuai firman Tuhan:

- Dengan rajin (Kis 18:25): baik atau tidak baik waktunya (2Tim 4:2)
- Dengan jelas (1Kor 14:19): bukan dengan kata-kata manusia yang meyakinkan, tetapi dengan keyakinan terhadap kuasa Roh (1Kor 2:4)
- Dengan setia (Yer 23:28; 1Kor 4:1-2): memperkenalkan seluruh rencana Allah (Kis 20:27; Kol 1:28; 2Tim 2:15)
- Dengan berhikmat (1Kor 3:2; Ibr 5:12-14; Luk 12:42): memperhatikan kebutuhan dan kemampuan pendengar (Kis 18:25)
- Dengan bersemangat: kasih yang menyala-nyala terhadap Allah (2Kor 5:13-14; Flp 1:15-17) dan jiwa umat-Nya (Kol 4:12; 2Kor 12:15)
- Dengan maksud-maksud yang murni (2Kor 2:17; 4:2): demi kemuliaan Allah (1Tes 2:4-6); Yoh 7:18), pertobatan umat (1Kor 9:19-22), membangun mereka dalam iman (2Kor 12:19; Ef 4:12), demi keselamatan mereka (1Tim 4:16; Kis 26:16-18)

Tentang pentingnya kesungguhan dari pihak pendengar, Calvin menulis, “I say not that wherever the word is preached fruit immediately appears; but that in every place where *it is received, and has a fixed abode*, it uniformly displays its efficacy” (*Inst.* 4.1.10). Sama seperti pada jaman para nabi orang-orang lebih menyukai berita firman yang palsu dan menghibur (1Raj 22:8; Yer 6:14), demikian pula sekarang orang menyukai berita yang memuaskan telinga (2Tim 4:3). Gereja yang benar adalah yang siap menerima firman dengan sungguh-sungguh sebagai teguran maupun nasehat (bdk. 2Tim 4:2).

WLC 160 menjelaskan tuntutan untuk yang mendengarkan firman sebagai berikut: (1) menghadiri pemberitaan dengan rajin (Ams 8:34); (2) dengan persiapan yang baik (1Pet 2:1-2; Luk 8:18); (3) dengan doa (Mzm 119:18; Ef 6:18-19); (4) menyelidiki apa yang mereka dengar dengan Alkitab (Kis 17:11); (5) menerima kebenaran sebagai firman Allah (1Tes 2:13) dengan penuh iman (Ibr 4:2), kasih (2Tes 2:10), lemah-lembut (Yak 1:21) dan kerelaan hati (Kis 17:11); (6) merenungkan (Luk 9:44; Ibr 2:1); (7) dan membicarakannya (Luk 24:14); (8) menyimpannya dalam hati (Ams 2:1; Mzm 119:11); (9) mengeluarkan buahnya dalam kehidupan mereka (Luk 8:15; Yak 1:25). Dalam tradisi gereja-gereja Reformed dahulu, jemaat dibantu memenuhi tuntutan ini dengan cara diberikan daftar pembacaan ayat setiap hari. Kotbah Hari Minggu diambil dari salah satu teks yang dibaca pada hari tersebut.

Pelaksanaan sakramen

Sakramen merupakan salah satu fokus perdebatan pada jaman reformasi. Perdebatan ini menyangkut tiga hal: jumlah sakramen, cara pelaksanaan dan konsep di dalamnya. Dalam hal jumlah sakramen, penganut reformasi hanya menerima dua sakramen (perjamuan kudus dan baptisan, BC 33; WCF 27.4; WLC 164; WSC 93), sedangkan Katholik menerima hal-hal lain yang mereka anggap sebagai sakramen.

Dalam hal cara pelaksanaan, perdebatan yang paling terkenal adalah antara Zwingli dan Anabaptis. Zwingli menerima baptisan dengan cara dipercik, Anabaptis hanya membaptis orang dewasa. Zwingli mempraktikkan baptisan percik, Anabaptis memilih baptisan selam.

Dalam hal konsep di dalam sakramen, perdebatan melibatkan sesama penganut reformasi maupun golongan Katholik. Katholik memegang teori transubstansiasi (roti dan anggur

secara materi adalah benar-benar tubuh dan darah Yesus), Lutheran mengajarkan konsubstansiasi (*dengan iman* roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Yesus), sedangkan Reformed melihat sakramen sebagai simbol (roti dan anggur sekadar melambangkan sesuatu). Pengikut Calvin dan Zwingli berhasil merumuskan kesepakatan yang hasilnya dikenal dengan nama Konsensus Tigurinus. Baik Lutheran maupun Katholik sampai sekarang tetap bersikukuh pada keyakinan mereka sendiri.

Dari perdebatan di atas terlihat bahwa semua pihak sebenarnya melaksanakan sakramen. Yang membedakan adalah jenis, cara dan makna sakramen. Apakah sakramen dilakukan sesuai dengan firman Tuhan? Jadi, tanda sejati dari gereja bukan sekadar pelaksanaan sakramen, tetapi “the sacraments administered *according to the institution of Christ*” (Inst. 4.1.9).

Apakah sakramen itu? Istilah ini berasal dari bahasa Latin *sacramentum* yang berarti “hal-hal yang sakral”. Arti di balik istilah ini terus mengalami perubahan. Definisi terbaik diberikan oleh Agustinus (*sacrum signum*, “tanda sakral”) dan Peter Lombard (*invisibilis gratiae visibilis forma*, “bentuk yang terlihat dari anugerah yang tidak terlihat”). WCF 27.1 “sacraments are holy signs and seals of the covenant of grace, immediately instituted by God”. WLC 162 “a sacrament is an holy ordinance instituted by Christ in his church”. WSC 92 “a sacrament is an holy ordinance instituted by Christ; wherein, by sensible signs, Christ, and the benefits of the new covenant, are represented, sealed, and applied to believers”. BC 33 “for they are visible signs and seals of something internal and invisible, by means of which God works in us through the power of the Holy Spirit. So they are not empty and hollow signs to fool and deceive us, for their truth is Jesus Christ, without whom they would be nothing”. HC 66 “the sacraments are holy, visible signs and seals. They were instituted by God...”

Dari semua rumusan di atas dapat disimpulkan bahwa sakramen merupakan praktik gereja yang diperintahkan langsung oleh Allah dan Tuhan Yesus serta simbol dari berkat rohani. Yesus sendiri mengajarkan bahwa ketika orang Kristen melakukan perjamuan kudus mereka sebenarnya sedang memberitakan kematian-Nya (1Kor 11:26). Dengan kata lain, sakramen adalah firman Tuhan yang dilihat (visual word of God).

Ketika Allah menetapkan sakramen, hal itu merupakan anugerah bagi kita. BC 33 menyatakan, “we believe that our *good God, mindful of our crudeness and weakness*, has ordained sacraments for us....to represent better to our external senses”. Maksudnya, sakramen merupakan bentuk akomodasi ilahi terhadap kecenderungan manusia yang lebih mudah memahami, merasakan dan mengingat hal-hal rohani dalam bentuk yang konkrit.

Tentang tujuan sakramen, kredo Reformed menjelaskan sebagai berikut:

1. Untuk memeteraikan janji-janji-Nya di dalam kita (BC 33)
2. Untuk menetapkan kehendak-Nya yang baik dan anugerah-Nya kepada kita (BC 33)
3. Untuk menumbuhkan dan menjaga iman kita (BC 33)
4. Untuk merepresentasikan Kristus dan pemberian-pemberian-Nya (WCF 27.1)
5. Untuk meneguhkan perhatian kita kepada-Nya (WCF 27.1)
6. Untuk membuat perbedaan yang terlihat antara mereka yang menjadi bagian dari Gereja dengan orang-orang dunia (WCF 27.1)
7. Untuk mengikatkan secara serius orang-orang percaya pada ibadah kepada Allah dalam Kristus sesuai dengan firman-Nya (WCF 27.1)

Walaupun Allah sungguh-sungguh memakai sakramen untuk memberikan berkat rohani kepada kita, tetapi roti, anggur atau air baptisan pada dirinya sendiri tidak memiliki kuasa apapun. Jemaat Korintus bahkan mendapat hukuman, sekalipun mereka tampaknya melakukan sakramen (1Kor 11:18-31). Kuasa sakramen juga tidak terletak pada kesalahan atau maksud dari orang yang menjalankan sakramen. Berkat rohani diberikan melalui pekerjaan Roh Kudus dan perkataan firman yang meneguhkan sakramen (WCF 27.3).

Hal lain yang perlu disinggung adalah hubungan antara sakramen dan keselamatan. Berbeda dengan pandangan Katholik yang menganggap sakramen sebagai syarat keselamatan (Catechism of the Catholic Church [1994], 1129), para reformator mengajarkan bahwa keselamatan adalah murni anugerah Allah yang diterima melalui iman. Sakramen hanyalah tanda, bukan syarat. Keselamatan penyamun di atas kayu salib (Luk 23:43) menjadi bukti bahwa sakramen tidak menentukan keselamatan. Syarat keselamatan yang diberitakan oleh para rasul adalah iman, bukan baptisan (Kis 16:31). Petrus pernah menyinggung tentang baptisan sebagai syarat keselamatan, namun hal itu didahului dengan pertobatan (Kis 2:38). Dengan kata lain, baptisan itu adalah bukti pertobatan.

Disiplin gereja

Disiplin gereja – dalam arti yang sesungguhnya - merupakan karakteristik dalam gereja-gereja Reformed. Tindakan gereja yang menghukum orang yang dianggap salah jelas sudah dipraktikkan jauh sebelum jaman Calvin. Bagaimanapun, tindakan tersebut ternyata tidak sesuai dengan firman Tuhan. Orang-orang yang dihukum ternyata adalah orang-orang yang justru berpegang pada kebenaran. Di samping itu, proses pendisiplinan juga belum digariskan gereja secara jelas

Pertimbangan untuk memasukkan disiplin gereja sebagai tanda sejati dari gereja sejati dapat dibenarkan dari sisi Alkitab. Dalam Alkitab disiplin gereja dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa orang yang sedang didisiplin tidak atau belum menunjukkan kehidupan Kristiani yang memadai. Mereka dapat dianggap sebagai orang yang tidak mengenal Allah atau orang berdosa (Mat 18:17). Orang itu harus dikeluarkan dari persekutuan dengan orang percaya (1Kor 5:1-13). Orang itu harus dijauhi (2Tes 3:14-15).

Ketika gereja melaksanakan disiplin, tindakan ini bukan hanya diperintahkan oleh Allah, tetapi juga mencerminkan cara Allah mendidik umat-Nya. Sebagaimana Allah mendisiplin anak-anak-Nya (Ibr 12:6; Why 3:19), demikian pula dipercayakan untuk menjalankan pendisiplinan tersebut (bdk. 1Kor 6:12). Sebagaimana Allah mendisiplin untuk kebaikan anak-anak-Nya (Ibr 12:6, 10), demikian pula gereja harus melaksanakan disiplin dengan penuh kasih (Gal 6:1; 2Tes 3:14-15).

Kegagalan gereja untuk menjalankan disiplin merupakan dosa. Paulus menegur jemaat Korintus yang membiarkan orang cabul ada di tengah-tengah mereka (1Kor 5:2). Jemaat Tiatira mendapat peringatan keras dari Tuhan Yesus karena mereka membiarkan orang yang mengajarkan ajaran sesat dan percablan (Why 2:20).

Yang ditekankan dalam disiplin gereja bukanlah hukumannya, tetapi tujuan yang ingin dicapai melalui hukuman tersebut.

1. Merestorasi dan merekonsiliasi orang berdosa (1Kor 5:5; Gal 6:1; 1Tim 1:20).

2. Mencegah pengaruh dosa pada yang lain (1Kor 5:2, 6-7; 1Tim 5:20; bdk. Gal 2:11-14).
3. Menjaga kesucian gereja dan kehormatan Kristus (1Kor 5:1-2; 6:6; bdk. Rom 2:24).

Ketika sebuah disiplin diberlakukan, gereja harus memperhatikan beberapa hal. Pertama, proses. Disiplin baru boleh diberlakukan jika orang yang bersangkutan benar-benar melakukan kesalahan (1Tim 5:19-21) dan tetap tegar tenguk setelah beberapa kali dinasehati (Mat 18:15-17; 1Kor 5:9). Kedua, keseriusan dosa. Semua dosa adalah serius di mata Tuhan, tetapi ada dosa-dosa tertentu yang layak didisiplin: melebihi kejahatan orang dunia (1Kor 5:1), hidup yang tidak tertib dan tidak mau menerima ajaran (2Tes 3:6-10), menghujat Allah (1Tim 1:20), ajaran sesat (2Yoh 1:10-11). Jika dosa ini dilakukan orang percaya, maka Nama Tuhan pasti dipermalukan. Ketiga, pengaruh yang ditimbulkan (1Kor 5:1, 6). Keempat, jenis hukuman. Dalam tradisi Reformed hukuman biasanya berjenjang, dari teguran – larangan untuk terlibat dalam pelayanan (jika sudah melayani di gereja) – larangan untuk mengikuti perjamuan kudus – dikucilkan dari gereja. Pengucilan di sini berarti larangan untuk berkumpul dalam sebuah persekutuan/ibadah *di gereja*, tetapi orang itu biasanya tetap dilayani dalam bentuk konseling atau ibadah dalam kelompok kecil. Kelima, penerimaan kembali. Tujuan disiplin adalah mengembalikan orang pada kebenaran. Jika tujuan ini sudah tercapai, gereja harus secepatnya menerima kembali orang yang sudah didisiplin (2Kor 2:7-8). Gereja harus siap mengampuni orang itu (Mat 18:21-35). Contoh konkrit yang agak mirip dengan ini adalah Markus (Kis 15:37-39, bdk. Kol 4:10; 2Tim 4:11; Flm 1:24). #

PEMERINTAHAN & JABATAN GEREJA

Dalam tradisi gereja Reformed topik tentang pemerintahan gereja merupakan topik yang mendapat perhatian serius. Hal ini dapat dimaklumi karena pada waktu itu telah terjadi kesalahpahaman dan penyalahgunaan seputar aspek tersebut. Gereja Katolik mempraktikkan kepemimpinan tunggal dengan paus sebagai kepala gereja, sedangkan Anabaptis cenderung bersikap negatif terhadap hal-hal tersebut.

BC 30 mengajarkan, “we believe that this true Church must be governed by the spiritual policy which our Lord hath taught us in His Word namely, that there must be ministers or pastors to preach the Word of God, and to administer sacraments; also elders and deacons, who, together with the pastors, from the council of the Church”. 2nd HC merumuskan sebagai berikut: “God has always used His ministers for the gathering or erecting of a Church to Himself, and for the governing and preservation of the same; and still He does, and always will, use them so long as the Church remains on earth...true it is that God can, by His power, without any means, take unto Himself a Church from among men; but He had rather deal with men by the ministry of men”. WCF 30.1 “The Lord Jesus, as King and Head of His Church, hath therein appointed a government, in the hand of Church officers, distinct from the civil magistrate”.

Alkitab memberikan bukti yang melimpah bahwa Allah memerintah umat-Nya melalui para pemimpin. Dalam PL Allah tidak langsung berbicara kepada umat-Nya (sekalipun hal itu dilakukan-Nya beberapa kali). Sebaliknya, Allah memakai para hamba-Nya, misalnya Musa, Yosua, para hakim, imam, tua-tua, raja, dsb. Dalam PB pun pola ini masih terlihat. Yesus memilih 2 murid untuk menjangkau yang lain. Gereja mula-mula memiliki beberapa soko guru (Gal 2:9).

Pemerintahan gereja

Joseph Tong memberikan ringkasan dan evaluasi singkat yang sangat bermanfaat tentang hal ini. Ada 7 macam teori pemerintahan gereja yang dia bahas (*Systematic Theology and Pastoral Ministry*, 160-163).

1. The Quakers and the Darbyites
 - (a) Tidak diperlukan pemerintahan gereja karena semua formasi eksternal justru akan merendahkan gereja dan menjadikan gereja sekuler.
 - (b) Menekankan kehadiran Roh Kudus. Yang paling penting adalah pimpinan langsung dan spontan dari Roh Kudus (misticisme).
 - (c) Teori ini adalah reaksi terhadap organisasi Gereja Anglikan yang terlalu hierarkhis.
 - (d) Teori ini tidak dapat dipertahankan di kemudian hari ketika kumpulan mereka menjadi semakin berkembang. Pada kenyataannya mereka di kemudian hari tetap menahbiskan para pemimpin rohani dan dengan demikian menjadi sama dengan sistem lain.
2. The Erastian System (Erastus 1524-1583)
 - (a) Sistem ini didasarkan pada keyakinan bahwa gereja berhutang eksistensi kepada negara.

- (b) Sistem ini sangat dikondisikan secara politis dan historis. Berhasil tidaknya sistem ini untuk diterapkan sangat bergantung pada jenis pemerintahan sipil yang ada.
 - (c) Pemerintah sipil bertugas mengatur gereja, sedangkan rohaniwan hanya menyampaikan firman Tuhan.
 - (d) Negara mempraktikkan disiplin gereja dan pengucilan.
 - (e) Sistem ini berkontradiksi dengan ajaran Alkitab tentang Kristus sebagai Kepala Gereja.
3. Episcopalian System
- (a) Sistem ini didasarkan pada keyakinan bahwa Kristus sebagai Kepala Gereja telah mempercayakan pemerintahan gereja kepada para bishop dan penerusnya, karena bishop adalah penerus para rasul.
 - (b) Urutan kekuasaan bishop bersifat terpisah, independen dan terus-menerus.
 - (c) Komunitas orang percaya tidak memiliki kontribusi atau hak apa pun dalam pemerintahan gereja.
 - (d) Pada masa awal perkembangannya, sistem ini adalah perpaduan dari sistem Erastian dan Katholik Roma.
4. The Roman Catholic System
- (a) Sistem ini hampir mirip dengan episkopalian, namun sangat eksklusif. Para bishop tidak independen, tetapi diperintah oleh satu bishop tertinggi (paus) di Roma, yang dipercayai sebagai penerus Petrus.
 - (b) Sistem ini sekaligus penggabungan dengan monarkhi mutlak di bawah kepemimpinan paus yang tidak mungkin salah. Paus menentukan segala sesuatu dalam pemerintahan gereja maupun sipil.
 - (c) Sistem ini sangat hierarkhis dengan urutan rohaniwan yang sangat kompleks dan terpusat pada paus sebagai Kepala Gereja.
 - (d) Komunitas orang percaya tidak memiliki wewenang apa pun dalam pemerintahan gereja.
 - (e) Dari sisi historis maupun teologis, sistem ini tidak dapat diterima.
5. The Congregational System (System of Independence)
- (a) Sistem ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap gereja lokal adalah lengkap pada dirinya sendiri dan terpisah dari gereja yang lain.
 - (b) Kuasa dalam gereja berada di tangan setiap jemaat dengan peranannya masing-masing.
 - (c) Pejabat gereja lebih dipandang sebagai fungsi (bukan jabatan) dalam hal pengajaran, khotbah dan administrasi.
 - (d) Dalam kaitan dengan gereja-gereja lain, sistem ini lebih menekankan pada aspek persekutuan (fellowship), bukan ketekaitan organisatoris. Konferensi antar gereja anggota hanya bersifat deklaratif dan masukan, tetapi tidak mengikat gereja anggota.
 - (e) Sistem ini sulit dipertahankan ketika sebuah gereja lokal menjadi sangat besar jumlahnya atau ketika ada konflik antara gereja lokal yang serius dan tidak terpecahkan.
6. The National Church System (C. M. Pfaff, 1686-1780)
- (a) Sistem ini didasarkan pada keyakinan bahwa setiap negara hanya memiliki satu gereja. Semua gereja lain di wilayah tersebut berada di bawah gereja utama

- (b) Kekuasaan yang asli dan utama terletak pada organisasi nasional yang memiliki kekuatan hukum atas gereja-gereja lokal.
- (c) Pemerintah hanya memiliki hak supervisi atas gereja, tetapi gereja memiliki hak-hak inheren untuk mengatur dirinya sendiri.
- (d) Sistem ini sebenarnya mirip dengan sistem Erastian, tetapi dengan penekanan yang berbeda.
- (e) Sistem ini sulit dijalankan apabila terdapat keberagaman dan perpecahan dalam negara.
- (f) Cara lain untuk mempertahankan sistem ini adalah sistem presbyterian-sinodal yang bersifat nasional.

7. The Presbyterian System

- (a) Sistem ini didasarkan pada pemahaman bahwa Kristus adalah Kepala Gereja dan sumber segala otoritas. Tidak ada bishop, paus maupun pemerintah sipil yang berada di atas gereja.
- (b) Otoritas Kristus yang tidak terlihat di dalam gereja dinyatakan melalui beberapa hal:
 - (1) Tindakan Kristus yang membentuk sebuah umat perjanjian yang baru (Mat 16:18). Gereja bukanlah komunitas yang didasarkan pada azas sukarela, tetapi komunitas orang pilihan yang *harus* diselamatkan dan bertumbuh.
 - (2) Memberikan alat-alat anugerah, terutama Firman dan Sakramen (Mat 28:18-20; Mar 16:15-16; Luk 22:17-20; 1Kor 1:23-29)
 - (3) Memberikan otoritas kepada para pejabat gereja untuk berkata-kata dan bertindak dalam nama-Nya (Mat 10:1; 16:19; Yoh 20:21-23; Ef 4:11-12).
 - (4) Menyatakan kehadiran-Nya dalam ibadah, pemberitaan firman dan tindakan-tindakan lain dari pejabat gereja.
- (c) Kristus melaksanakan otoritasnya melalui firman Tuhan.
- (d) Kristus memberikan kuasa kepada gereja. Kuasa ini diberikan pada semua gereja lokal.
- (e) Kristus menjalankan pemerintahan-Nya melalui para wakil-Nya, yaitu para pejabat gereja.
- (f) Para pejabat tidak menerima otoritas dari jemaat, tetapi dari Tuhan melalui konfirmasi dari seluruh orang percaya di gereja tersebut.
- (g) Tugas para pejabat bukanlah menyenangkan hati jemaat, tetapi memberitakan dan menerapkan firman Tuhan serta hukum Kristus dalam kehidupan bergereja, pribadi maupun bermasyarakat.
- (h) Mereka bertanggungjawab untuk menjalankan kuasa gereja yang sudah diberikan Kristus sesuai dengan firman Tuhan.
- (i) Kekuasaan gereja terletak pada kumpulan pejabat dalam suatu gereja lokal.
- (j) Prinsip pemilihan dan cara pandang kekuasaan seperti ini selanjutnya diterapkan pada jenjang yang lebih tinggi, misalnya klasis atau sinode.
- (k) Sistem presbyterian sejauh ini adalah yang paling Alkitabiah, walaupun masih menyisakan masalah laten, yaitu relasi antara kekuasaan lokal dan sinodal.#